

# Indonesia Negara Sekuler yang Tidak Anti Agama

27-3-2007

Oleh : Syirah

Seperti biasa, kongkow bareng Gus Dur yang disiarkan oleh kantor berita 68H dan ditulis ulang oleh Syirah Online banyak diselingi guyonan-guyonan segar dari Gus Dur. Banyak tema yang diulas. Pun demikian, SMS dan telpon dari pendengar tak henti-henti masuk ke ruang studio. Mulai dari Pilkada DKI Jakarta, isu bentrokan PKB, pertanyaan tentang aliran LDII, sampai bagaimana memahami sekulerisme dalam konteks keindonesiaan.

Mengenai sekulerisme itu, menurut Gus Dur, sempat muncul perdebatan apakah Indonesia adalah Negara sekuler ataukah Negara agama (teokrasi). Perdebatan ini kemudian memunculkan pandangan bahwa Indonesia bukan Negara sekuler dan bukan pula Negara teokrasi. Pandangan ini, bagi Gus Dur, adalah pandangan yang tidak berdasar dan lucu. "Bisa-bisa Indonesia adalah Negara yang bukan-bukan," guraunya.

Dalam pandangan Gus Dur, Indonesia adalah Negara sekuler. Hanya saja, Gus Dur tidak setuju jika sekulerisme Indonesia harus persis seperti di Negara-negara Barat, terutama Prancis yang anti agama. Dalam sekulerisme Indonesia, Negara menjamin keberlangsungan agama-agama, bahkan memberi fasilitas dan dukungannya.

Selengkapnya, ngobrol-ngobrol dalam kongkow bersama Gus Dur, Sabtu lalu, tanggal 24 Maret 2007, bisa dibaca dalam transkrip di bawah ini.

Guntur: Selamat pagi Saudara. Kita kembali berjumpa dalam Kongkow Bareng Gus Dur di KBR 68H Jakarta. Acara ini disiarkan juga oleh sebanyak 63 jaringan kantor berita radio 68H, dari Papua hingga Aceh di Nusantara. Acara ini juga didukung oleh media Syirah Online. Bagi anda yang hobi berselancar di Internet, silakan membuka transkrip acara ini di [www.syirah.com](http://www.syirah.com). Dan saudara, pagi ini Gus Dur sudah bersama kita di Kedai Tempo, dan hadir juga beberapa tamu yang sengaja hendak bertemu dengan Gus Dur untuk membicarakan beberapa persoalan bangsa, persoalan-persoalan keindonesiaan yang saat lagi hangat. Saya Guntur Romli sudah diteman Pak Acun (KH. Abdul Wahid Maryanto), juga Bung Ryan di studio atas dan Bung Dedy sebagai teknisi di kedai Tempo ini, akan menemani anda selama satu jam ke depan. Kita sapa dulu Gus Dur. Selamat Pagi Gus?

Gus Dur: Selamat Pagi

Guntur: Sehat Gus?

Gus Dur: Sehat.

Guntur: Kalau nggak salah, minggu kemarin Gus Dur ke Batam. Ada acara apa itu Gus? kalau boleh tahu.

Gus Dur: Saya sekarang ini banyak (melakukan aktivitas) di PKB, sebagai ketua umum Dewan Syura.

Guntur: Ya Saudara. Di Kedai Tempo juga ada tamu, Bapak Matius Mangentang, rektor juga sekaligus ketua STT (Sekolah Tinggi Teologia) STIA, yang kasusnya sempat diulas di beberapa pertemuan sebelumnya. Juga ada Bapak Suparmin Sunjoyo, beliau ini mantan Duta Besar di Suriname. Mereka

berdua akan menemani kita berbincang-bincang satu jam ke depan.

Dan Saudara, anda yang ingin mengirim SMS, silakan mengirim ke 08121188181, dan anda yang diluar kota bisa menelpon ke nomor bebas pulsa 0800-1403-131, nanti Bung Ryan yang akan menyambungkan telpon dan menyampaikan pesan anda. Pak Acun, silakan membacakan beberapa petikan dari kitab Al-Hikam!

KH. Abdul Wahid Maryanto: Bismillahirrahmanirrahim, Ma dumta laka Syai`un mitslu al-Idhthirori, wa la usri`a bi al-mawahib `alaika mitslu al-Dzullati wa al-Iftiqari. Anda tak minta sesuatu sebagai halnya keadaan darurat. Dan anda tidak pernah dipercepat pemberian itu seperti kerendahan dan kehinaan. Mohon hikmah dari Ibnu Athaillah ini diperjelas, Gus!

Gus Dur: Ya artinya, Tuhan itu mempersilakan dengan tepat waktu yang disediakan untuk setiap orang. Hal itu tidak pernah lebih cepat dari yang direncanakan, dan tidak pernah lebih lambat.

Guntur: Ya, Gus Dur, ada yang mau disampaikan sebelum kita berbincang lebih jauh dengan para tamu kita pagi ini?

Gus Dur: Oh iya. Saya kemarin kedatangan tokoh kita, Jenderal Agum Gumelar. Bicara tentang pencalonan untuk menjadi gubernur DKI. Bahwa dia itu tadinya dihubungi oleh Partai Demokrat untuk menjadi calon. Lah kemudian dia bicara dengan keluarganya, dan setelah itu dengan percaya diri dia maju. Eh.. tahu-tahu Partai Demokrat itu mencalonkan orang lain dan disetujui oleh SBY (Susilo Bambang Yudoyono). Lalu, dia ada perjanjian dengan saudara Sarwono (Kusuma Atmaja). Saya nilai Bagus, karena Sarwono Bersih, Agum Gumelar bersih. Nggak pakai main duit seperti yang lain. Ya, kita lihat aja nanti. Antara mereka ada kesepakatan, siapa pun nanti yang dapat suara lebih banyak, yang kalah itu akan memberikan suaranya kepada yang menang. Nah, saya pikir, ini kesepakatan yang bagus. Agreement gentlement yang bagus, maka saya bilang kepada Pak Agum waktu itu maupun dengan saudara Sarwono melalui telpon, bahwa PKB menunggu siapa yang jadi. Karena dua-duanya baik untuk PKB. Adapun Wagub kita sudah punya calon, yaitu saudara Rano Karno. Ya udah gitu aja. Saya sampaikan kepada mereka berdua, nggak usah grogi, memang bagaimana pun Golkar selalu begitu. Iya Golkar itu kan tiba-tiba nakut-nakutin orang lain, seolah-olah (calon) dari PKS akan jadi, yaitu Adang Darajatun. Wah, semua ketakutan. Termasuk SBY. Megawati juga ketakutan. Akhirnya menyatakan akan mendukung Fauzi Bowo. PKB sih tenang-tenang saja. Sebab kita tahu, nanti akhirnya (koalisi Jakarta) itu akan berantakan sendiri. Nggak usah pusing-pusing kita, sebab masih lama kok. Waktunya paling tidak dua bulan, untuk mengendapkan semua hal.

Guntur: Terima kasih Gus Dur. Itu tadi pembukaan tentang perkembangan politik di DKI Jakarta, tentang pencalonan gubernur. Di studio juga sudah hadir Pak Matius Mangentang, ketua STT Arasy Tamar, di Kampung Pulo, yang kemarin didemo oleh sekelompok orang yang dibelakangnya ada yang berseragam FPI. Silakan Pak Matius, barangkali ada yang ingin disampaikan kepada Gus Dur dan para pendengar KBR 68H di nusantara. Silakan!

Matius Mangentang: Terima kasih. Kami atas nama STT STIA mengucapkan terima kasih kepada Bapak bangsa kita, Bapak rakyat, Bapak kemajemukan dan keberagaman kita: Bapak Gus Dur, yang benar-benar menegakkan identitas kebangsaan kita, sehingga kita betul-betul aman di tengah keruwetan-keruwetan bangsa ini. Karena itu, kepada Bapak Gus Dur, terimalah salam kami, karena betul-betul apa yang Gus Dur sampaikan bisa menenangkan rakyat ini. Kita berharap, lebih banyak lagi rakyat yang bisa tertidur, bisa lelap, di bawah pernyataan-pernyataan Gus Dur. Ini yang betul-betul diharapkan di tengah-tengah keruwetan bangsa.

Nah, kepada bapak Gus Dur, kami atas nama sekolah STT menyampaikan bahwa yang dididik di

kampus kami adalah anak bangsa dari seluruh penjuru tanah air, yang betul-betul berasal dari keluarga miskin, tidak mampu yang kami didik supaya berguna di kampung halaman. Kondisi asrama betul-betul seperti ikan sarden. Kita mau memban gun (gedung sekolah) supaya bisa membagi-bagi oksigen dalam ruangan. Yaitu dengan harapan Gus Dur bisa berkunjung untuk bisa melihat anaknya sendiri, rakyatnya sendiri.

Gus Dur: Saya rasa, soal kunjungan saya sendiri, itu gampang lah. Nanti tinggal diatur. Tapi yang terpenting adalah, Undang-undang Dasar sudah menetapkan bahwa kita ini majemuk. Bahwa kita ini multikultural, bahwa kita ini bukan Negara Islam. Adapun adanya kelompok-kelompok itu (yang melakukan penolakan pembangunan sekolah), itu karena ada pejabat yang mendukung mereka. Kalau nggak ada itu, ya beres lah semuanya. Ya mudah-mudahan dalam waktu yang nggak lama lagi, kita habis semua itu.

Guntur: Ini kan ada rencana untuk membangun kembali Asrama ya Pak Matius? Bagaimana rencana ke depan? Seharusnya kan ini ada tanggung jawab dari aparat, tentang keamanan dan perlindungan. Sebagai warga Negara, punya hak untuk itu. Kabar terakhir bagaimana Pak Matius, soal pembangunan untuk masa datang? Diteruskan apa tidak itu? atau masih takut sama FPI?

Gus Dur: Teruskan saja. Orang sudah dibangun kok. Kenapa sih takut sama FPI?

Matius Mangentang: Terima kasih Gus. Sebenarnya, Walikota dan Pemda sendiri sudah memutuskan bahwa tidak halangan karena sudah lengkap dalam perizinan. Jadi, kami sudah sangat berharap para aparat mau melindungi rakyatnya yang mau membangun di atas haknya. Kami hanya berkata, seperti orang lain yang punya hak, kami juga punya hak selama itu tidak mengganggu hak orang lain. Karena itu, kami berhak dilindungi.

Gus Dur: Garda Bangsa nanti akan jaga terus, sampai jadi. Gampang itu.

Guntur: Baik. Sudah ada dukungan dari Gus Dur ya Pak Matius. Bung Ryan, apakah sudah ada SMS atau telpon yang masuk?

Ryan: Ya mas Guntur. Selamat pagi buat semua di bawah sana. Di studio, di lantai dua, saat ini saya berada, cukup banyak SMS yang masuk ini mas Guntur, juga Gus Dur, untuk bertanya banyak hal. Saya ke pesan pendek dulu. Dari Pak Mario di Bekasi. Ini cuma menyampaikan pendapat saja soal persyaratan capres yang harus berijazah S-1, "Ini sangat memalukan. Lihat pak Adam Malik yang piawai dan Pak Agus Salim, grand oldman, yang mampu enam bahasa." Berikutnya pak Rico di Depok, "Ayo Gus Dur, maju terus. Cuma anda yang berani membela saudara-saudaraku yang bersengketa dengan Lapindo. Dan juga buat KPK, jangan menyerah! sikat terus para koruptor." Berikutnya, dari Ali di Mampang, "Assalamu'alaikum. Mata'a Allahu fi thuli hayatik Gus. Gus, ada apa sebenarnya dengan Bulog ini?." Berikutnya pertanyaan rombongan dari Gus Rif di Jakarta, " Apa komentar Gus Dur soal Lapindo, soal pembelian Laptop DPR 21 milyar dan bentrokan massa PKB di Surabaya kemarin?" Satu penelpon sudah bersama kita, Pak Imron di Bekasi. Selamat Pagi pak Imron. Silakan.

Imron (Penelpon-Bekasi): Assalamu'alaikum. Waduh pak Kiai. Saya baru bisa ketemu sama pak Kiai ini. Saya ke daerah terus. Ini Pak Kiai. Saya ingin kasih komentar dulu. Nanti tolong Bapak tanggapi. Kalau zaman jahiliyah dulu, banyak orang menyembah patung atau berhala. Tapi pada zaman jahiliyah modern sekarang ini, banyak orang menyembah diri dan otak mereka, alias mempertuhankan diri dan otak. Sehingga nggak percaya dengan apa-apa yang tidak logis, tidak rasional. Yang dipercaya hanya yang logis, yang rasional. Apa itu yang disebut sekuler pak Kiai? Makanya, sebagian besar bangsa ini kaum sekule, yaitu mempertuhan diri dan otak, sehingga Tuhan kasih peringatan terus, dikasih bencana terus-menerus. Terima kasih. Assalamu'alaikum.

Gus Dur: Begini ya pak. Sebetulnya dalam Islam itu, pakai otak atau dalil aqli maupun tidak pakai otak, dalil naqli, dua-duanya itu sama-sama penting. Hanya saja pada aplikasinya sering terjadi ketimpangan. Ada pihak yang mengutamakan akal nya dari pada naqlinya. Ya, namanya mengutamakan nggak bisa disalahkan toh. Tapi kalau (menggunakan) akal (namun) nggak pakai naqli terlalu banyak, membingungkan juga. Seperti saya. Saya kalau menggunakan dalil-dalil naqli, tanpa akal dalam masalah (semburan) lumpur Porong, saya jadi bingung. Sangat banyak berita yang datang kepada saya. Begini- begitu, begitu-begini. Bahkan sampai (ada yang mengatakan) bahwa nanti di sana akan terjadi danau dari kali Porong di selatan ke dekat Juanda di utara, sehingga nanti kota Sidoarjo akan tenggelam. Lha begini ini kan saya (jadi) ketakutan. Tapi saya menyatakan, lha itu nggak benar. Jadi (hal tersebut) banyak menimbulkan kesulitan. Jadi kita harus bagaimana menyeimbangkan di antara kedua-duanya.

Soal bencana di Porong itu, ya yang mana aja lah. Menurut saya itu, saya nggak mau ikut yang lain-lain. Semua teriak-teriak silakan. Dari pemerintah pusat, pemerintah propinsi, pemerintah daerah, semuanya goblok. Kenapa? Lha yang diributin kok Lapindonya, yang diributin kok Porongnya. Sekarang malah dimasukin b ola beton. Padahal sebenarnya, yang harus kita pentingkan itu dua hal. Satu, sertifikasi daerah-daerah bencana. Karena di dalamnya, kata ahli-ahli geologi, ada sumber minyak dan gas di Indonesia. Jangan sampai nanti sertifikatnya kepada orang lain, sehingga rakyatnya nggak punya apa-apa. Dan pada waktu orang akan menambang itu, nggak bayar jadinya. Lalu kedua, pemindahan orang ke daerah baru, resettlement, itu kan membutuhkan biaya. Lha kalau duit yang dihabis-habisin di Porong itu, kan lebih baik untuk daerah baru. Ini intinya. Jadi, saya berbeda dengan teman-teman. Saya berbeda dengan pemerintah. Kita lihat saja deh nantinya. Sekarang ini pemerintah berpikir mau bikin batu bata di Porong. Gubernurnya kan bilang begitu. “Lumpur di Porong itu bagus untuk dibikin batu bata.” Lha terus bagaimana ini kalau gubernurnya begitu modelnya.

Guntur: Terus soal bentrok PKB di Surabaya?

Gus Dur: Ah itu biasa. Nggak masalah apa-apa. Soal kecil saja itu. Yang jelas, PKNU itu nggak punya apa-apa. Siapa pun yang bikin keributan di kantor itu.... Anam, kantor Khairul Anam yang dulunya milik Pemda, uangnya dari Pemda itu. Ya mestinya dikembalikan ke Pemda, bukan dipakai untuk konferensi (pers). Kalau pemerintah daerahnya adil, begitu mestinya. “Jangan dipakai!” Ini kok bisa dipakai orang, lah yo nemen.

Guntur: Dan PKB Jawa Timur sendiri nggak ada niat untuk mengambil (kantor itu) ya Gus?

Gus Dur: Nggak ada. Nggak usah ngambil, (PKB) juga menang.

Ryan : Mas Guntur, ada sms ini sudah masuk, soal perkembangan penangkapan teroris baru-baru ini di Yogyakarta, Sukoharjo, dan juga Surabaya. Pertanyaannya dari Pak Wandy, “Gus Dur, bagaimana tanggapan anda soal tertangkapnya anak buah Abu Dujana? Apakah ini akan melemahkan kegiatan mereka? Dan sebenarnya apa yang diperjuangkan oleh mereka dengan membuat teror di Indonesia?” pertanyaan yang sama juga disampaikan oleh Pak Tino di Cikarang. Kemudian dari pak Anwar di Cinere, “Bagaimana pendapat Gus Dur dengan aliran Islam LDII? Saya pengagum berat Gus Dur. Terima kasih.” Satu penelpon sudah dengan kita. Pak Samsudin. Sialakan!

Samsudin: Assalamu’alaikum Gus Dur. Pak Mau Tanya aja pak. Soal Kartu Miskin atau Askin itu pak. Untuk jatah perawatan orang miskin di rumah sakit itu sebenarnya sampai kapan untuk orang tidak mampu. Karena saya mengalami sendiri. Kemarin Istri saya sakit sampai akhirnya meninggalkan saya karena sakit jantung akut. Ketika dirujuk dari rumah sakit al-multazam ke rumah sakit umum Bekasi, belum sempat yang sakit itu diturunkan ke UGD, sudah serta merta dibilang nggak ada kamar kosong untuk perempuan. Saya berkeyakinan, apa karena melihat saya sebagai seorang saja yang nggak bisa

ngasih apa-apa, akhirnya ya sudah, saya nggak bisa apa-apa, maka saya bawa pulang saja dan akhirnya Almarhumah meninggal di rumah malam itu juga. Itu saja yang ingin saya tanyakan. Coba sebagai Gus yang giat memperjuangkan hak asasi manusia, coba diluruskan masalah askin itu, sebenarnya jatahnya berapa? Kalau boleh tahu. Terima kasih Gus. Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

KH. Abdul Wahid Maryanto: Yang pertama tadi soal penangkapan teroris. Itu bagaimana?

Gus Dur: Oh iya. Soal teroris itu memang menjadi kewajiban Polri untuk mengamankan kita, menangkap mereka. Tapi saya berfikir, masih banyak juga teroris di luar yang masih terjadi. wah Nama Noordin bin Top saja nggak ada dalam daftar yang ditangkap itu. Jangan-jangan memang nggak ada dia.

Kemudian (soal LDII), LDII itu sebuah gerakan sempalan di Indonesia yang oleh Golkar dulu dipelihara untuk mengacau yang lain, PPP, PDI Perjuangan, dan seterusnya. Kalau sekarang, nggak tahu saya bagaimana-bagaimananya. Mungkin berubah lagi. Yang jelas, dia itu adalah organisasi yang sering berubah kelamin. Gitu aja.

(Soal keluhan kartu miskin) Ya, kartu miskin itu tergantung dari yang memberikan. Kalau yang memberikan itu diberikan kepada yang berhak (bisa benar). Kalau enggak, ya seperti itu, dimain-mainkan orang. (misalnya) Rumah sakit sini belum ada (kartu miskin itu). kalau ada, tapi nggak ada hak apa-apa. Itu bisa saja. Itu tergantung juga rumah sakitnya. Kalau saya sendiri, terus terang saja, tidak begitu setuju dengan kartu miskin itu. Bagi saya, yang terpenting adalah pemerintah memusatkan segenap perhatiannya kepada peningkatan pendapatan. Kalau pendapatan bisa dinaikkan, maka dengan sendirinya mereka bisa membayar (rumah sakit). Untuk meningkatkan pendapatan, nomor satu (yang harus dilakukan) adalah berusaha menghapuskan atau memerangi korupsi. Ini yang pemerintah nggak mau. Masak dari bawah sampai atas semua (jajaran pemerintah) korupsi.

Ryan: Baik, ini ada SMS yang masuk. Dari Denis Maria di Jakarta, bertanya soal STT STIA tadi, "Gus, mengapa SBY diam saja kalau FPI melakukan kekerasan, mohon tanggapannya." Berikutnya dari Agus Setiawan di Parung, "Gus, kita sebagai umat beragama menyadari dan tahu diri, jangan mencubit kalau nggak mau dicubit dan jangan suka mengadu domba." Berikutnya dari Pak Hartono, "Assalamu'alaikum Gus Dur. Saya berpendapat bahwa salah satu kesalahan besar bangsa ini setelah Orde Baru adalah melengserkan presiden. Terima kasih."

Gus Dur: SBY membiarkan (kekerasan FPI) karena SBY tidak berani sama sesama jenderal. Kenapa? Itu organisasi yang brengsek itu, semuanya yang bikin ya jenderal juga. Anda tahu nggak? FPI itu yang bikin dua jenderal angkatan darat dan dua jenderal Polisi. Nah, Forum Betawi Rempug itu juga siapa? Dari Kodam juga yang bikin. Yang membunuh Munir itu siapa? Dulu, beberapa tahun yang lalu ada pengrusakan-pengrusakan dan pembakaran gereja Katolik, serta klenteng-klenteng, itu semua yang menjalankan adalah Kodam Brawijaya. Yang melatih juga mereka. (Yang melakukan ada) orang NU memang, tapi yang melatih mereka. (mereka yang dilatih) kan ngomong sama saya. Lha itu lah. Kita nggak bisa apa-apa sebagai rakyat. Juga yang di kirim ke Ambon (itu sama saja). Makanya ada guyon di CIA, di Virginia Amerika Serikat, di Indonesia sudah tidak ada teroris, karena semua sudah jadi menteri. Dianggap saya ini sinis kan. Padahal ini guyonannya mereka. Mereka melihat kenyataan. Terus apa lagi tadi?

KH. Abdul Wahid Maryanto: Nanti hal-hal semacam itu dianggapnya mengadu domba

Gus Dur: Yang mengadu domba itu mereka dong. Kita sih tenang-tenang aja. Kita bukan domba kok. Kita ini rakyat.

Guntur: Iya. Kemudian kasus STT STIA yang ada di Kampung Pulo apa yang bisa Gus Dur sampaikan, juga kepada Pak Matius. Apa ada hubungan dengan rakyat sekitar yang sudah diobok-obok.

Gus Dur: Sudah bagus itu. Saya juga punya informasi saya sendiri kan? Jadi bukan dari Pak Matius doang. Saya sudah mendapat informasi cukup, terus saya perintahkan kepada Garda Bangsa, “Jagain tuh STT yang di Halim.” Gitu saja. Kalau perlu kita jagain terus sampai jadi gedungnya.

Ryan: Baik, ada tambahan soal FPI tadi dari Pak Dedy di Jakarta Utara, “Waktu aliran Ahmadiyah diobrak-abrik oleh FPI dan Mujahidin Indonesia di Mataram, Jawa Barat, dan DKI, plus FBR, sebetulnya ada indikasi ada MUI di belakang mereka.” Dua pendengar sudah bersama kita, Pak Rajabonar di Jakarta Selatan dan Pak Aris di Tangerang. Pak Rajabonar silakan.

Rajabonar (Pendengar-Jakarta): Selamat pagi Gus Dur, Assalamu’alaikum. Saya ingin menanyakan beberapa hal. Pertama, kita ingin tahu soal pandangan agama Krisnamurti.

Guntur : Apa tadi pak?

Rajabonar (Pendengar-Jakarta): Krisnamurti. Tahu lah Gus Dur (soal) itu. Yang dari India itu. Bagaimana pandangan agama dia itu menurut Gus Dur? Kemudian yang kedua, soal Jamaah tabligh di jalan Hayam Wuruk itu. Bagaimana pandangan Gus Dur terhadap hal itu? hal yang kedua yang ingin saya tanyakan adalah apa sih, menurut Gus Dur, keinginan bangsa ini dan juga keyakinan dibalik keinginan bangsa ini, apa yang masih menjadi keyakinan bangsa ini supaya mau maju. Karena teater di bangsa Indonesia itu ternyata persoalan-persoalan yang kita hadapi sekarang. Seperti FPI yang jago-jagoan, beking-beking. Terus garda ini, garda sana. Terus untuk apa? Tidak ada follow up ke depan, tidak ada pendewasaan masyarakatnya, menurut saya. Saya kira demikian. Assalamu’alaikum.

Ryan: Selanjutnya Pak Aris di Tangerang. Silakan Pak!

Aris (Pendengar-Tangerang): Assalamu’alaikum, Gus Dur. Saya mau nimbrung Tanya ini Gus Dur. Masalah pemilihan legislatif Gus Dur. Apakah ada manfaatnya nanti di pemilihan umum cuma milih legislatif. Kok yang saya rasakan, keputusan-keputusannya nggak ada yang memihak kepada rakyat. Semuanya kalau yang ada hubungannya dengan legislatif, terus langsung. Tapi soal yang kaitannya dengan rakyat, yang saya rasakan, seperi petani soal pupuk, obat-obatan itu nggak pernah ada aturannya. Yang kedua, selama ini kan eksekutif itu ada aturan dua kali tidak (boleh) menjabat lagi, legislatif apa sebaiknya sama, kalau sudah dua periode nggak boleh menjabat lagi. Itu saja. Terima kasih. Assalamu’alaikum.

Gus Dur: Krisnamurti itu saya nggak tahu ya saya. Jangan-jangan apa itu Krisnamurti, jadi ada agama yang menamakan dirinya Hare Krishna, Hare Rama, dan sebagainya itu? Kalau itu sih nggak apa-apa. Barang aneh, tapi ya nggak apa-apa. Simple aja. Apa mereka beranggapan bahwa mereka yang boleh masuk surga, yang lainnya enggak, ya urusan mereka. Baru anggapan aja kok pusing-pusing amat. Yang kedua, tentang Jamaah tabligh. Begini ya. Ini ada dua macam persoalan. Satu, jamaah tabligh itu sendiri. Jamaah Tabligh adalah jamaah yang mengikuti pendirinya di Pakistan. Yaitu, mereka tiap tahun, dalam sekian hari, memang harus disediakan untuk tabligh. Jalan deh (mereka). Tanpa dibiaya, harus membiayai dirinya sendiri. mereka ada di Pakistan, India, Malaysia, Singapura dan sebagainya. Di Indonesia, baru tahun-tahun 90-an masuk. Mereka sampai sekarang masih ada. Itu memerlukan pusat. Cuma ini nggak ada masalah. Hanya saja, di sementara tempat, seperti di dekat Ngawi, masuk Magetan ya, (yaitu) di Temboro. Ada Kiai Mahmud, itu setelah menjadi Jamaah Tabligh, itu lalu menganggap yang lain harus dijauhi. Itu saja. Sehingga ada masjid yang bekasnya orang Suni kayak saya ini harus dicuci. Lha ini nggak ada dalam ajaran Islam. Yang ada dalam Islam itu, semua bisa sembayang di masjid yang sama, (baik) sunni, syiah, muhammadiyah, NU, apalagi jamaah tabligh. Ini

yang pertama. Sisi kedua, kita harus melihat DKI secara keseluruhan. DKI yang kita kenal dengan Jakarta itu sejak semula dibayang-bayangi para habib. Lima orang yang paling utama. Angkatan pertama, abad ke-16, ada habib (bernama) Ahmad Shiddiq, pangeran Jayakarta. Tempatnya dekat Rawamangun, di Jatinegara Kaum. Kemudian yang kedua, habib Abdul Halim di Marunda sana, dekat Cilincing, nyeberang sedikit, terus jalan kaki. Itu gurunya, (tokoh) yang terkenal sekali di Betawi ini, Si Pitung. Kuburannya bukan di masjid. Di sebelah masjid ka nada kuburan bagus. Bukan di situ (makamnya). Tapi (kuburannya) yang dekat kakus. Hingga kalau kita lagi wiridan di situ, dengar bunyi Ee..., orang ngeden itu. Yang ketiga habib Husain bin Abu Bakar al-Aydrus Luar Batang. Nah, yang keempat inilah habib Ustman Krukut. Kadang disebut Jeruk Purut, seberangnya Gajah Mada Plaza. Nah, yang kelima habib Ali al-Habsyi Kwitang. Kuburannya dekat sungai di Kwitang situ. Jadi kelima itu yang melindungi Jakarta. Saya nggak tahu, sekarang ada gantinya apa enggak? Ya yang ada habib, habib Rizieq. Maka saya dulu bikin pertanyaan, di mana ada Imam melarang Da'i nggak boleh menangkap habib. Karena imamnya, Imam Samudera, da'inya Da'I Bachtiar, Nggak boleh nangkap Habib Rizieq. Itu guyonnya.

Guntur: Susah Gus ya?

Gus Dur: Nggak susah sebenarnya. Kalau kita bisa bertindak tegas, siapa pun yang melanggar Undang-undang harus mempertanggungjawabkan hal itu.

KH. Abdul Wahid Maryanto: Kemudian tadi ada pertanyaan dari Pak Aris tentang pemilihan umum mendatang. Bagaimana ini, sekarang kok nampaknya (anggota dewan) hasil pemilihan (umum) tidak berpihak kepada rakyat.

Gus Dur: Ya memang. Keseluruhan pemerintahan kita, yang namanya reformasi itu keliru toh? Dulu itu kita mengadakan reformasi dengan mahasiswa mati di Trisakti, di Semanggi, itu kan maksudnya supaya ada reformasi. Cuma salah kita toh, kita serahkan kepada pemimpin Parpol. Akhirnya kepentingan partai-partai itu yang lebih (menonjol). Jadi, bukan sebuah system pemerintahan, tetapi sejumlah system pemerintahan yang kecil-kecil dicopot. Ini mana bisa? Sehingga terjadi penipuan kayak Golkar di DKI itu. Jadi, semuanya salah kita juga. Bagaimana memperbaikinya, ya mari kita rembug yang jelas.

Guntur: Pak Suparmin, mantan Duta Besar di Suriname akan mengobrol juga dengan Gus Dur, dengan kita semua. Silakan!

Suparmin: Terima kasih Gus Dur. Pendengar yang saya hormati. Sewaktu Gus Dur masih presiden, berkunjung ke Hanoi, saya menjadi konsultan jendral di Ho chi min city dan membantu kelancaran kunjungan beliau. Sewaktu rombongan Gus Dur sebagai presiden berhadapan-hadapan dengan delegasi dari Vietnam, Gus Dur berpidato secara lisan, saya merasa terharu dan bangga sakali, karena beliau (bisa) mengungkapkan persamaan-persamaan Indonesia dengan Vietnam dengan sangat tepat, sangat mengena. Saya sebagai warga Negara Indonesia merasa bangga dengan Gus Dur waktu itu. Kemudian setelah dari Ho Chi Min saya dipindah menjadi Duta Besar di Suriname. Yang ingin saya tanyakan pada Gus Dur, sudah dua hari ini saya menghadiri ulang tahun Jaringan Islam Liberal yang ke-enam. Ada pemutaran film dan diskusi-diskusi yang menarik dengan tema pokok masalah sekulerisme, di dunia dan Indonesia. Yang ingin saya tanyakan kepada Gus Dur adalah bagaimana prospek Sekulerisme di Indonesia? Untuk diketahui bersama, bahwa konstitusi kita memang sekuler. Tidak secara implisit mencantumkan agama. Sehingga itu merupakan jasa yang monumental dari pendiri bangsa ini untuk mengayomi warga negara sesuai dengan keadaan obyektif waktu itu. Tapi dalam perkembangannya kemudian, di arus bawah ada upaya-upaya agama diatur-atur, sehingga kebebasan individu menjadi berkurang. Sehingga golongan-golongan yang minoritas itu tertekan. Sebagai

rujukan, kemarin ada pembicara yang baru pulang dari Aceh. Di sana ada isu yang masih hangat, bahwa di salon-salon (wanita) itu hanya mengurus wanita saja. Sedangkan salon laki-laki ya (khusus) laki-laki. Sebagai guyonannya kemarin, sebenarnya yang menderita adalah golongan laki-laki. Ini sebagai contoh kecil. Kemudian ada yang bernama Ibu Yenny, bahwa RUU APP itu sekarang stagnan, dipending atau dihilangkan pelan-pelan, rupanya dialihkan dengan upaya-upaya mencantumkan dalam rencana KUHP yang baru. Kemarin itu, (ada gagasan) bagaimana kelompok-kelompok kecil seperti JIL ini (ada dukungan), tapi menurut pandangan saya pribadi, kelompok seperti JIL ini nggak usah khawatir. Karena silent majority sangat besar. Seperti saya, terus terang saya akan ikut, karena pandangan dan gagasannya sesuai dengan kondisi obyektif yang ada dan demi kemajuan di Indonesia. Jadi, saya ingin mendapat wawasan, bagaimana pandangan Gus Dur tentang prospek tarik-menarik antara sekulerisme dan religius yang fanatic yang ingin mewarnai percaturan kehidupan di Indonesia. Terima kasih.

Gus Dur: Terima kasih pak Suparmin. Saya betul-betul merasa bahwa bangsa kita ini, ketika berdialog apakah Negara ini sekuler atau tidak, itu menggunakan akal secara tepat. Sebab ada yang nggak tepat. Di sebuah seminar tentang Pancasila dimana Mbak Mega itu memaparkan pandangan-pandangannya, baru (kemudian) Pak Tri Strisno. Dia bilang, "Indonesia ini bukan Negara sekuler, juga bukan Negara teokrasi." Lha ini kita bingung. Kita enggak. Kita langsung bilang bahwa negara ini sekuler. Tentang (pendapat) pak Tri itu saya komentari. (pada acara itu, saya bilang) "Sebelum saya mengungkap pandangan-pandangan saya, saya ingin mengomentari sedikit pandangan pak Tri tadi. Bahwa Indonesia bukan Negara sekuler juga bukan Negara teokrasi. Kalau mengikuti pandangan Pak Tri tadi, bisa-bisa Indonesia bukan Negara yang bukan-bukan." (pandangan tadi) itu kan doktrin di kalangan TNI.

Menurut saya, silent majority di Indonesia ini meminta Negara sekuler, tapi Negara sekuler jangan seperti di Prancis, yaitu anti agama. Karena itu, di Indonesia semua ditampung dalam sebuah sikap. Sikap ini harus dipelihara baik-baik. Yaitu pemerintah hanya mengakui lima agama. Yang lain silakan hidup, tetapi pemerintah tidak punya duit untuk membantu. Hidup ya nggak apa-apa, Cuma kita nggak punya duit. Kita terbuka saja (mengenai hal itu).

Kemudian, terus terang saja, saya orang yang anti RUU APP. Bukan apa-apa. Karena RUU anti pornografi dan pornoaksi itu membuka lembaran baru pemerintah campur tangan. Padahal kan nggak boleh pemerintah campur tangan. Urusan agama yang merupakan urusan moral, itu urusan masyarakat, bukan urusan pemerintah. Kalau kemudian itu dihilangkan lalu sekarang masuk rancangan KUHP ya biar saja. Lihat saja nanti yang kita perjuangkan. Kita nggak usah merendahkan mereka yang berjuang habis-habisan untuk itu. ada saudari-saudari yang berjuang mati-matian melawan RUU APP yang salah. RUU APP itu, kalau (menurut) saya sih, guyonannya itu RUU Inul. Habis anti ini, anti itu. Padahal sebelum Inul goyang-goyang itu kan nggak ada larangan-larangan seperti itu.

Ryan: Baik sudah ada dua penelpon, Ibu Noni dan Pak Anis di Banyumas. Silakan bu Noni!

Noni (Pendengar-Jawa Tengah): Ini Gus, saya mau minta informasi, saya ada kasus, sudah ada putusan dari mahkamah agung. Kalau begitu berarti mempunyai kekuatan hukum yang tetap ya Gus? Jadi kita ini menggugat Kanwil dan BDN. Sudah ada keputusan dari mahkamah agung bahwa Kanwil harus mencabut SK tersebut dan BDN menerbitkan sertifikat atas nama keluarga kita. Nah itu, saya banyak dengar kalau pengadilan PTUN itu macan ompong. Kalau tergugat yang kita gugat ini tidak mematuhi atau menjalankan keputusan mahkamah agung itu sanksinya apa ya Gus? Ataupun kita harus bagaimana? Kayaknya bertele-tele, dilempar sana-dilempar sini. Mohon informasinya Gus. Terima kasih, selamat siang.

Ryan : Selanjutnya Pak Anis. Oh.. Pak Anis terputus. Selanjutnya kita bacakan beberapa pesan pendek.

Mungkin ini yang terakhir. Dari pak Mamat di Kedoya, “Gus Dur, sepertinya pemerintah kita sudah kehilangan arah Karena investor-investor asing akan menanamkan modalnya di Indonesia.” Mungkin ini ada kaitannya dengan RUU penanaman modal yang akan disahkan di DPR. Berikutnya dari Ibu Listy di Lubang Buaya, “Gus, gereja Katolik kami di Calfari sampai 15 tahun ini nggak dikasih izin dibangun, padahal umatnya 1500 tiap minggu. Misa di sini pakai gereja bedeng. Kenapa kami nggak boleh membuat bangunan bagus untuk Tuhan? Terima kasih.” Berikutnya dari Pak Lukman di Wonosobo, “Gus, saya menunggu anekdotnya lagi. Dulu sebelum pemilu 2004, saya mengenal anekdot Inul lagi, yang artinya insya Allah NU lagi.” Baik terima kasih.

KH. Abdul Wahid Maryanto: Tadi soal keputusan MA. Tampaknya Bu Noni tadi ada masalah, apakah PTUN itu memang ompong?

Gus Dur: Memang begitu lah Bu faktanya. Hukum kita itu, termasuk mahkamah agung, masih menjadi mafia. Ibu masih bagus ada keputusan. Ada teman saya, seorang pendeta, ada tanah sudah turun temurun tanah itu diperolehnya. Lalu diklaim oleh seorang Arab dari Tegal, maka dibawah perkara itu ke pengadilan. Hakimnya itu berpegang kepada sertifikat yang di tip ex. Gila nggak? Dan itu menang. Kan lucu. Saya bilang, “Tenang saja Pak. Yang penting sampeyan catetin saja nama orangnya. Habis itu saya gantung semua.” Apa sih begitu itu. Hukum itu nggak ada artinya di Indonesia, ternyata. Nggak ada artinya, karena kita masih main mafia di pengadilan-pengadilan.

KH. Abdul Wahid Maryanto: Kalau nggak mau melaksanakan putusan MA bagaimana?

Gus Dur: Lho ya sama aja. Lah wong nggak ada giginya sama sekali kok. Itu bukan macan ompong Bu, tapi macan nggak punya gigi. Kalau ompong itu kan sangking tuanya.

Guntur: Yang dari lubang buaya tadi, soal pembangunan gereja Katolik. Itu bagaimana?

Gus Dur: Kan sama aja kan itu. secara hukum sebenarnya boleh, Cuma walikotanya (mengatakan) nggak boleh. Mestinya, boleh nggak boleh harus ditentukan secara teknis. Bukan secara politis. Itu yang pokok. Jadi kalau secara teknis sudah oke, ya politis harus ikut. Tapi kita mau bilang apa (dengan dunia politis ini)? Wong presiden bisa dilengserkan kok, dengan alasan-alasan politis.

KH. Abdul Wahid Maryanto: Pemerintah sekarang kehilangan arah dihubungkan dengan rencana diundangkannya penanaman modal.

Gus Dur: Bukan Cuma kehilangan arah. Pemerintah sekarang kehilangan orientasi pembangunan. Mestinya pembangunan itu jelas. Dalam kenyataannya, ketika Bambang Kesowo dijadikan sekneg yang berkuasa secara ekonomis di bawah presiden Megawati Sukarnoputri, padahal dia itu pecinta BUMN. Bahwa ekonomi bisa bangun melalui BUMN. Tapi menjadi nggak jelas juga. Dorodjatun Kuntjorojakti dan Boediono dipakai juga oleh Megawati. Lha akhirnya menjadi bingung. Sekarang juga begitu, bingung lagi. Menteri BUMN-nya mendapat kekuasaan besar. Menteri ekonominya bingung lagi.

Guntur: Waktu sudah habis Gus Dur, terima kasih pak Matius dan pak Suparmin, juga anda yang hadir di kedai Tempo. Terima kasih juga atas telpon dan SMS. Mohon maaf bila ada yang nggak terbaca. Kita akan bertemu kembali pada pekan depan. Wassalam.